

## ARSITEKTUR KOLONIAL GAYA *EMPIRE STYLE* DI KOTA SURABAYA TAHUN 1900-1942

**YOBPY ALIM SAIFULLOH**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [yobpysaifulloh@mhs.unesa.ac.id](mailto:yobpysaifulloh@mhs.unesa.ac.id)

**Johanes Hanan Pamungkas**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

### Abstrak

Skripsi ini membahas tentang gaya arsitektur kolonial abad 19 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Empire Style*. Di Hindia-Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Gaya *Empire Style* tersebut tidak saja diterapkan pada rumah tempat tinggal tetapi juga pada bangunan umum lain seperti gedung-gedung pemerintahan, rumah sakit, pertokoan dan lainnya. Bahkan gaya Indis tersebut kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat dikurun waktu tahun 1900-1940-an.

Permasalahan yang terjadi di arsitektur kolonial gaya *Empire Style* ini maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, antara lain : 1. Bagaimana perkembangan arsitektur kolonial gaya *Empire Style* di kota Surabaya pada tahun 1900-1942 ?, 2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi arsitektur kolonial gaya *Empire Style* di kota Surabaya pada tahun 1900-1942 ?. Penelitian ini dilakukan untuk dapat memenuhi tujuan-tujuan yang dapat bermanfaat bagi kalangan pendidikan maupun masyarakat luas dalam pemahaman tentang arsitektur kolonial gaya *Empire Style* di kota Surabaya , untuk mengetahui perkembangan arsitektur gaya *Empire Style* di kota Surabaya, dan juga mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan arsitektur kolonial gaya *Empire Style* di kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Bangunan bergaya *Empire Style* di kota Surabaya dipegaruhi oleh faktor waktu (*Temporal*), faktor fungsi dan faktor ruang (*Spasial*). Faktor waktu adalah faktor perkembangan zaman menurut spase waktu, sedangkan faktor fungsi adalah fungsi dari setiap bangunan tersebut yang berbeda beda menyebabkan tipe gaya *Empire Style* di setiap bangunan berbeda beda. Faktor ruang adalah faktor dimana tempat bangunan tersebut dibangun seperti di tepi sungai, tepi pantai atau tengah kota.

**Kata Kunci :** Arsitektur, *Empire Style*, Kolonial, Surabaya

### Abstract

*This research discusses about Colonial architectural style the century 19 to 1900 is often referred to as the Empire Style architectural style. In the Dutch East Indies this style was freely translated according to circumstances. From the results of this adjustment formed a colonial-style style adapted to the environment and climate and the availability of material at that time. The Empire Style, style is not only applied to residential homes but also to other public buildings such as government buildings, hospitals, shops and others. Even the Indies style then expanded to all levels of society in the years 1900-1940-an.*

*Problems that occur in the Empire Style ,style colonial architecture can be drawn several formulations of the problem, among others: 1. How is the Empire Style, style colonial architecture development in Surabaya in 1900-1942 ?, 2. What factors influence colonial style architecture Empire Style in Surabaya in 1900-1942? This research was conducted to fulfill the objectives that can be useful for the education community and the wider community in understanding the Empire Style, style colonial architecture in Surabaya, to know the development of Empire Style, style architecture in Surabaya, and also to know the factors that influence change Empire Style , style colonial architecture in the city of Surabaya. This study uses historical methods. The historical method is a set of procedures, tools or devices used (historians) in the task of researching and compiling history. There are four stages that must be carried out, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.*

*The Empire Style building in the city of Surabaya is influenced by the time factor (Temporal), function factors and spatial factors. The time factor is a factor in the development of time according to the time frame, while the function factor is the function of each building that is different, causing different types of Empire Style in each building. The space factor is a factor in which the building is constructed such as on the bank of the river, the beach or the middle of the city.*

**Keywords:** Architecture, *Empire Style*, Colonial, Surabaya

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas pulau-pulau dan dikelilingi lautan yang luas. Letak geografis Indonesia tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kota-kota di Indonesia. Kota-kota tua di Indonesia berada di daerah pedalaman yang berada di sekitar sungai-sungai besar dan daerah pantai Jawa serta pulau-pulau besar yang lainnya. Kota-kota tua tersebut selalu terletak berdekatan dengan pusat-pusat pemerintahan di kerajaan yang menawarkan keamanan bagi kota-kota itu.

Kota-kota tua yang terdapat di Indonesia, baik kota pedalaman maupun kota pesisir pantai, mempunyai ciri-ciri yang berbeda kota-kota di daerah pedalaman merupakan pusat-pusat administratif, sehingga dari kota ini raja memiliki wewenang untuk mengatur wilayah yang ada di sekitarnya. Kota pedalaman mempunyai fungsi memberikan berbagai macam barang dan jasa untuk keraton. Kota itu juga menikmati kemegahan yang melimpah dari istana kerajaan. Pantai kota pesisir mempunyai atmosfer yang lebih kosmopolitan. Pedagang asing dan pengrajin ahli merupakan porsi penduduk yang besar di kota pesisir. Kota pesisir sangat terpengaruh oleh berbagai kontak dengan negara asing. Para pedagang dan pekerja ahli dikelompokkan dalam wilayah menurut negara asal di bawah kepala kelompok mereka.<sup>1</sup>

Sekitar abad 18 perkembangan kota di Indonesia mengalami babak yang baru. Hal ini terjadi atas prakarsa Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen yang ingin membangun sebuah tiruan dari kota Belanda lama dalam bentuk Surabaya, yang berada di pantai utara Jawa. Jan Pieterszoon Coen mempunyai keinginan untuk mengisi kota Surabaya dengan warga Belanda dan juga ingin memindahkan karakter dan budaya borjuis Belanda ke Indonesia. Kota itu dengan cepat berkembang menjadi Kota Timur yang khas dan memberikan contoh akulturasi yang sangat terstruktur.<sup>2</sup> Sejak dari awal pembentukannya sebagai kota, Surabaya dijadikan pusat penguasa kolonial di Indonesia, konfigurasi penduduk beserta wilayah pemukimannya sudah berkiblat pada bentuk kemajemukan.

Surabaya menjadi pusat pelabuhan laut timur atau Asia Timur pada abad ke-18. Sisa dari Belanda hanya rumah-rumah dengan kanal-kanal berbentuk kaku, mempunyai cerobong tidak menyebarkan suasana borjuis tetapi menyebarkan wabah dan kematian.<sup>3</sup> Pada pertengahan abad ke-18, ketika masih bernama Surabaya, Surabaya sudah terkenal di dunia sebagai salah satu kota pantai yang menjadi pusat perdagangan di Timur Jauh. Tak mengherankan, ketika itu Surabaya dijuluki sebagai "*Queen of The East*". Pemerintahan Hindia Belanda sangat mengandalkan Surabaya sebagai pelabuhan dan pusat perdagangan di Timur Jauh. Apalagi ketika tahun 1886 dibangun pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan modern. Hal membuat peran Surabaya semakin penting

dan diperhitungkan, sekaligus menjadi pengimbang dalam perdagangan dunia yang kian dinamis setelah pemukaan Terusan Suez pada tahun 1869. Sebagai kota yang penting dan diperhitungkan di dunia, pembangunan dan pengembangan Surabaya ketika itu tidak lagi hanya sebagai kota dagang dan persinggahan.

Surabaya ditujukan menjadi daerah koloni yang nyaman sesuai selera orang Eropa. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda memindahkan pusat pemerintahan dari Oud Surabaya (kota lama) ke *Weltevreden*, dengan membangun kota baru penting dalam bidang pembangunan perkotaan. Hal tersebut tidak hanya dalam pengertian meningkatkan perdagangan dan meningkatkan industri pada tahun-tahun selanjutnya sehingga mengakibatkan kenaikan cepat pada populasi perkotaan, tetapi juga inisiatif individual yang tidak terkendalikan yang tampak jelas dalam luasnya skala perluasan kota. Bentuk bangunan rumah tinggal para pejabat pemerintahan Hindia Belanda yang memiliki ciri-ciri perpaduan antara bentuk bangunan Belanda dan rumah tradisional disebut dengan arsitektur Indis.<sup>4</sup> Selain bangunan rumah tinggal arsitektur Indis juga terdapat pada bentuk bangunan gedung pemerintahan bentuk rumah tradisional Jawa ditentukan oleh beberapa bangunan atapnya.

Percampuran gaya hidup Belanda dengan gaya hidup pribumi khususnya Jawa ini disebut sebagai gaya hidup Indis. Suburnya budaya Indis pada awalnya didukung oleh kebiasaan hidup mem bujang para pejabat Belanda. Dengan demikian, larangan membawa istri (kecuali pejabat tinggi) dan mendatangkan wanita Belanda ke Hindia Belanda mengakibatkan terjadinya percampuran darah yang melahirkan anak-anak campuran dan menumbuhkan budaya dan gaya hidup Belanda-pribumi yang disebut dengan *gaya Indis*.<sup>5</sup> Gaya Indis bukan lagi dimiliki oleh orang-orang Belanda di Hindia semata, namun telah menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat modern di Surabaya pada awal abad 20 dengan diwakili oleh gaya arsitektur Indisnya.

Pada awal Abad 20, di Eropa sedang populer penataan kota taman (*garden city*) dan Ir. Thomas Karsten adalah salah seorang planolog taman saat itu. Tak heran di Batavia pun muncul peraturan untuk membangun taman-taman kota. Sejak itu, bermunculan taman-taman kota Surabaya semakin cantik dengan adanya Tunjungan (kini kompleks Tunjungan), Gedung Grahadi, Balai Pemuda, Balai Kota, Pengaruh tersebut (penataan kota taman) terlihat saat mengembangkan kawasan sekitar sungai Kali Mas.

Gaya Indis merupakan suatu gaya seni yang memiliki ciri khusus yang tidak ada duanya, yang lahir dalam penderitaan penjajahan kolonial. Kata Indis dapat dijadikan sebagai tonggak peringatan yang menandai suatu babakan zaman pengaruh budaya Eropa (Barat) terhadap kebudayaan Indonesia. Salah satu wujud

<sup>1</sup> Wertheim, W .F.1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana), Hlm 133

<sup>2</sup> Ibid, Hlm. 135

<sup>3</sup> F. De Haan. 1922. *Oud Surabaya*. (Surabaya: Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen), Hlm 12

<sup>4</sup> Parmono Atmadi. *Arsitektur Tempat Tinggal, Pengaruh Hindu, Cina, Islam, dan Modern*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya, 8 Januari 1986, (Yogyakarta: Javanologi) , Hlm 23.

<sup>5</sup> Ibid, hal: 8

kebudayaan yang terpengaruh oleh gaya Indis adalah bentuk bangunan atau arsitektur rumah yang merupakan wujud ketiga dari kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia. Bangunan rumah Indis pada tingkat awal lebih bercirikan Belanda, hal ini dikarenakan pada awal kedatangannya mereka membawa kebudayaan murni dari negeri Belanda, namun lama-kelamaan kebudayaan mereka bercampur dengan kebudayaan orang Jawa sehingga hal tersebut ikut mempengaruhi gaya arsitektur mereka.

Gaya atau style adalah bentuk yang tetap atau konstan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok baik dalam unsur-unsur kualitas maupun ekspresinya. Gaya dapat diterapkan sebagai ciri pada semua kegiatan seseorang atau masyarakat misalnya gaya hidup, seni, budaya atau peradabannya pada waktu atau kurun waktu tertentu. Suatu karya dapat dikatakan mempunyai gaya apabila memiliki bentuk (vorm), hiasan (versening) dan benda itu selaras (harmonis) sesuai bahan materiil yang digunakan.

Sementara itu situasi pemerintahan kolonial mengharuskan penguasa bergaya hidup, berbudaya, serta membangun gedung dan rumah tempat tinggalnya berbeda dengan rumah pribumi. Ciri khas ini dipergunakan untuk menunjukkan jati diri mereka sebagai anggota kelompok golongan yang berkuasa dan untuk membedakan dengan rakyat pribumi. Mereka tinggal berkelompok di bagian wilayah kota yang dianggap terbaik.

Keberadaan arsitektur bangunan pada dasarnya mempunyai dasar atau ciri bangunan arsitektur yang begitu unik karena dalam hal ini dilihat dari periode pembangunannya, bangunan-bangunan di kota Surabaya pada dasarnya berada dalam tiga fase periodisasi perkembangan arsitektur Kolonial Belanda, yaitu periode perkembangan arsitektur kolonial abad 19, periode perkembangan arsitektur kolonial awal abad 20, dan periode perkembangan arsitektur kolonial tahun 1900-1942.<sup>6</sup>

Gaya arsitektur kolonial abad 19 sampai tahun 1900 sering disebut sebagai gaya arsitektur *Empire Style*. Di Hindia-Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil penyesuaian ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial yang disesuaikan dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material pada waktu itu. Gaya Indis tersebut tidak saja diterapkan pada rumah tempat tinggal tetapi juga pada bangunan umum lain seperti gedung-gedung pemerintahan dan lainnya. Bahkan gaya Indis tersebut kemudian meluas sampai pada semua lapisan masyarakat dikurun waktu tahun 1850-1900-an

Sebagai kota tua dan kuno, terkadang sejarah dan hal yang ada tentang kota Surabaya belum terkuak secara jelas. Dari latar belakang masalah tersebut di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul "Arsitektur Kolonial Gaya *Empire Style* di Kota Surabaya Tahun 1900-1942".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan (sejarawan) dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah. Ada empat tahapan yang harus dilakukan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber-sumber sejarah. Pada tahap pertama ini, penelusuran sumber akan dilakukan di Perpustakaan Nasional Jakarta, Arsip Nasional Jakarta, Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan Perpustakaan Medayu Agung Surabaya. Undang-undang, koran, keputusan pemerintah, keputusan presiden, lembaran negara akan dicari di Perpustakaan Nasional Jakarta. Sementara itu untuk arsip-arsip dan beberapa dokumen yang terkait dengan tema akan dicari di arsip Nasional Jakarta. Sumber-sumber buku akan dicari di berbagai perpustakaan antara lain di Perpustakaan Provinsi Jawa Timur, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan Perpustakaan Medayu Agung.

Tahap berikutnya Kritik, proses melakukan pengujian terhadap kredibilitas dan otentisitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua. Pertama kritik ekstern yang dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan keotentisitasannya. Kedua, kritik intern untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut.

Interpretasi merupakan tahap ke tiga. Pada tahap ini fakta-fakta sejarah ditafsirkan dan dianalisis serta dihubungkan dalam rangkaian kronologis, sehingga didapatkan alur yang sistematis.

Historiografi ialah tahap terakhir. Dalam tahapan ini fakta yang terkumpul kemudian disintesis dan dituangkan dalam bentuk tulisan yang deskriptif analitis dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa agar komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Hasilnya ialah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Kota Surabaya

Perkembangan dan pertumbuhan Surabaya menuju kota modern dimulai sejak berada di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pada masa pemerintah kolonial Belanda dilaksanakan politik pintu terbuka yang membuat sejumlah investasi masuk ke Hindia Belanda. Hal tersebut berdampak kepada perkembangan kota di Hindia Belanda, terutama Pulau Jawa yang berupaya menjadi lebih modern seperti negara-negara Eropa, sehingga masa tersebut dikenal sebagai periode kota kolonial

<sup>6</sup> D.A Tiasnaadmidjaja dan Asep Warlan Yusuf.1997. *Pranata Pembangunan Arsitektur*. Bandung : Universitas Parahiayang , Hlm 23.

“keras”<sup>7</sup>. Kota Surabaya adalah salah satu kota di Jawa yang mengalami fase tersebut.

Perkembangan wilayah Surabaya semakin pesat dengan ditandai dibangunnya beberapa fasilitas penting di Kota Surabaya seperti Pelabuhan, jalan, rel kereta api, Trem, Pelabuhan Tanjung Perak, Rumah Sakit, dan gedung-gedung pemerintahan yang dijadikan sebagai strategi dari politik eksploitasi sumber daya alam dan manusia oleh pihak Hindia Belanda. Wilayah Surabaya mengalami perkembangan yang meningkat dan mulai bergerak dari Kota tradisional menjadi Kota yang modern. Dalam wilayahnya kemudian Surabaya terbagi menjadi 2 Wilayah Besar (*Hoofd-Distrik atau Distrik Besar*) yakni *Distrik Kota dan Distrik Jabakota*<sup>8</sup>.

Pada awal abad ke-20 wilayah Surabaya berubah menjadi sebagai tempat pengumpulan hasil bumi dari daerah pedalaman seperti kopi, tembakau, gula, dan karet untuk diekspor. Surabaya dikenal sebagai kota pelabuhan dan industri yang berkembang pesat membuat pemerintahan kolonial mengubah tata ruang kota.<sup>9</sup> Pada tahun 1912 pembangunan pelabuhan dibuat secara modern yaitu Tanjung Perak yang menggantikan Pelabuhan Kali Mas, dan dalam waktu singkat keberadaan Pelabuhan Tanjung Perak telah melebihi keberadaan Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta

Perkembangan Kota Surabaya menjadi modern perlu adanya suatu struktur sarana dan prasarana penunjang sebagai acuan awal dari modernisasi sebuah kota. Sesuai dengan dasar hukum yang disepakati dari instelling *Ordonnantie Staatblad No.149/1906* bahwa dibentuknya *Gemeente* Surabaya yang merupakan hasil pelimpahan kekuasaan dalam suatu pemerintahan telah diresmikan Kota Surabaya sebagai wilayah otonom dan memberikan eksistensi kepada wilayah sekitarnya yang mengalami tingkat kemajuan serta perkembangannya mulai dijadikan salah satu Kota besar di Hindia Belanda.

Wilayah Surabaya dahulu merupakan gerbang utama untuk memasuki ibu kota Kerajaan Majapahit dari arah lautan, yakni di muara Kali Mas. Bahkan hari jadi kota Surabaya ditetapkan yaitu pada tanggal 31 Mei 1293. Hari itu sebenarnya merupakan hari kemenangan pasukan Majapahit yang dipimpin Raden Wijaya terhadap serangan pasukan Mongol. Pasukan Mongol yang datang dari laut digambarkan sebagai Sura (ikan hiu / berani) dan pasukan Raden

Wijaya yang datang dari darat digambarkan sebagai Baya (buaya / bahaya), jadi secara harfiah diartikan berani menghadapi bahaya yang datang mengancam. Maka hari kemenangan itu diperingati sebagai hari jadi Surabaya.

## **B. Perkembangan Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style di Kota Surabaya pada Tahun 1900-1942**

Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia ibarat membicarakan sesuatu bagian yang hilang di negeri Belanda sendiri arsitektur kolonial di Indonesia kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka terlalu sibuk akan masalahnya sendiri, serta iklim dan cara hidup yang memang berbeda antara Indonesia dan Belanda. Di Indonesia, setelah kemerdekaan dan awal orde baru arsitektur kolonial juga kurang mendapat perhatian. Terbukti dengan miskinnya publikasi mengenai arsitektur kolonial yang diterbitkan. Padahal arsitektur kolonial yang ada di Indonesia diakui oleh banyak arsitek internasional seperti H.P. Berlage, Granpré Molire dan sebagainya, mempunyai mutu yang sangat tinggi. Disamping itu arsitektur kolonial Belanda di Indonesia sampai sekarang masih banyak mendominasi pemandangan kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya dan Makasar.

Sebagai kota kedua terbesar di Indonesia, Surabaya berkembang cepat sekali. Permasalahan dan kegagalan di dalam perencanaan pembangunan kota dan arsitekturnya seringkali diakibatkan karena keinginan untuk membentuk suatu perencanaan yang baru tanpa memperhatikan perkembangan kota dan arsitektur masa lalu. Banyak pengetahuan perancangan dimasa lalu bisa dipakai sebagai sumbangan pengetahuan perancangan dimasa mendatang. Artikel dibawah ini membahas tentang karya dari G.C. Citroen (1881-1935), arsitek Belanda kelahiran Amsterdam yang menetap di Surabaya antara th. 1915-1935. Karyanya begitu dominan di Surabaya, sehingga bisa dipakai barometer bagi perkembangan arsitektur kolonial di Surabaya antara tahun 1915-1940.

## **C. Klasifikasi Bangunan Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style di Surabaya**

Gaya *Empire Style*, adalah suatu gaya arsitektur kolonial yang berkembang pada abad ke 18 dan 19, sebelum terjadinya “westernisasi” pada kota-kota di Indonesia di awal abad ke 20. Arsitektur kolonial yang berkembang di Indonesia pada abad ke – 18 sampai abad ke – 19 sering disebut dengan arsitektur *Empire Style*.

<sup>7</sup> Purnawan Basundoro. *Dua kota tiga zaman : Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm 5.

<sup>8</sup> Rintoko, dkk, *Seri Sejarah Soerabaya: Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm.98

<sup>9</sup> Faber, GH. Von. 1906, *Oud Soerabaia*, De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van gemeenteraad.

Gaya ini merupakan hasil percampuran antara teknologi, bahan bangunan dan iklim yang ada di Hindia Belanda.<sup>10</sup>

*Empire Style* yang sedang berkembang di Perancis. Ciri – ciri umum gaya arsitektur *Empire Style* yakni tidak bertingkat, atap perisai, berkesan monumental, halamannya sangat luas, massa bangunannya terbagi atas bangunan pokok / induk dan bangunan penunjang yang dihubungkan oleh serambi atau gerbang, denah simetris, serambi muka dan belakang terbuka dilengkapi dengan pilar batu tinggi bergaya Yunani (Orde Corintian, Ionic, Doric), antar serambi dihubungkan oleh koridor tengah, round-roman arch pada gerbang masuk atau koridor pengikat antar massa bangunan, serta penggunaan lisplank batu bermotif klasik di sekitar atap.

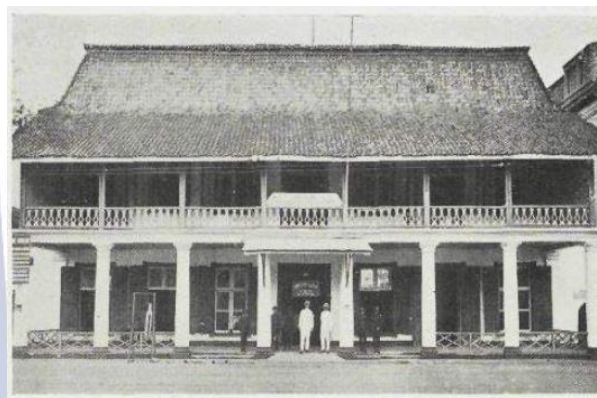
Sebuah bangunan dibentuk dari bentukan-bentukan dasar geometri, dan pada umumnya menampilkan sebuah tingkatan hierarki dan biasanya penyusunan komposisi yang jelas dan terpusat menurut sistem geometri, bentuk ditentukan oleh adanya hubungan campur tangan dan kegiatan manusia, dan mengenai penentuan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung kepada apa-apa saja yang di dalam pemberian bentuk ditentukan secara primer dan kemudian apa yang timbul karena kegiatan primer tersebut. Fasade merupakan elemen arsitektur terpenting yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan. Fasade bukan hanya menyangkut bagaimana cara untuk mendapatkan “persyaratan alami” yang ditetapkan oleh organisasi dan ruang dibaliknya. Akar kata “*fasade*” (*façade*) diambil dari kata latin „*facies*” yang merupakan sinonim dari *face* (wajah) dan *appearance* (penampilan). Oleh karena itu, membicarakan wajah sebuah bangunan, yaitu *fasade*, yang kita maksudkan depan yang menghadap jalan. Berdasarkan teori, diketahui bahwa terdapat tiga komponen dasar yang mempengaruhi wajah bangunan yaitu :

### 1. Kepala

Jenis atap yang paling banyak dipakai pada rumah yang diteliti adalah jenis atap perisai. Atap perisai cenderung digunakan pada rumah awal orang kolonial Belanda sehingga pada perkembangannya bentukan tersebut menjadi bentukan atap mayoritas. Dari lima rumah yang diteliti terdapat satu rumah yang memiliki penggabungan atap perisai dan gevel. Atap perisai yang ada cenderung memiliki ketinggian yang cukup tinggi, ketinggian atap ini merupakan penyesuaian pada iklim tropis.<sup>11</sup>

Hellen Jessup membagi 4 periode perkembangan arsitektur kolonial Belanda di Indonesia. Pada tahun 1902 Hellen Jessup mengatakan perkembangan Indische Architecture atau dikenal dengan nama Landhuise yang merupakan. Tipe rumah tinggal diseluruh Hindia Belanda pada masa itu memiliki karakter arsitektur seperti : Denah simetris dengan satu lantai, terbuka, pilar diserambi tengah yang menuju keruang tidur dan kamar-kamar lainnya. Pilar menjulang keatas (Gaya Yunani) dan terdapat gevel atau mahkota di atas serambi depan dan belakang. Menggunakan atap perisai. Pada arsitektur kolonial

terdapat macam macam atap rumah . Atap pelana mudah dikenali dengan bentuk segitiga dan atap miringnya yang curam. Atap jenis ini mudah ditemukan di sekitar kita, dan telah digunakan sebagai model atap rumah penduduk sejak puluhan tahun silam. Saat ini kita bisa melihat bangunan-bangunan peninggalan era Kolonial atau bangunan dari era sesudahnya yang dibangun dengan atap pelana. Atap ini kurang populer pada masa 1900-1942 , kalah populer dengan atap gaya perisai atau limas. Atap perisai memiliki sisi miring di keempat sisinya. Kadang bisa berbentuk seperti prisma, atau gabungan beberapa prisma seperti atap pada gambar yang juga disebut atap perisai ganda. Atap jenis ini juga populer di Indonesia di masa kolonial, dan masih diterapkan di bangunan-bangunan yang didirikan di era modern.



**Gambar 2** Atap pelana bangunan arsitektur  
Sumber : Oud Soerabaia



**Gambar 3** Atap perisai/limas bangunan arsitektur  
Sumber : Oud Soerabaia

### 2. Badan

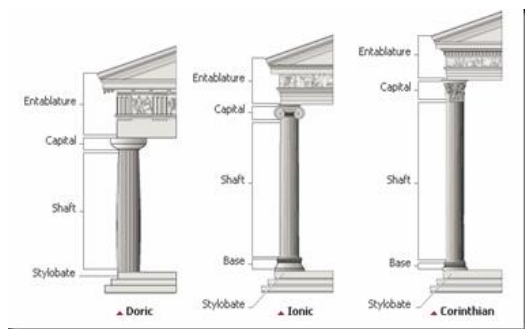
Ada tiga tipe atau gaya arsitektural (order) pada kolom Yunani: Doric, Ionic dan Corinthian. Perbedaan

<sup>10</sup> Hadi Sabari Yunus, 1999, *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm 4.

<sup>11</sup> Eko Budihardjo, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Andi, Hlm 29.

tiga tipe ini terlihat dari bentuk dan proporsi dasar (base), tubuh (shaft) dan kepala (capital) kolom.<sup>12</sup>

a. Dinding Gaya Arsitektural *Empire Style* :



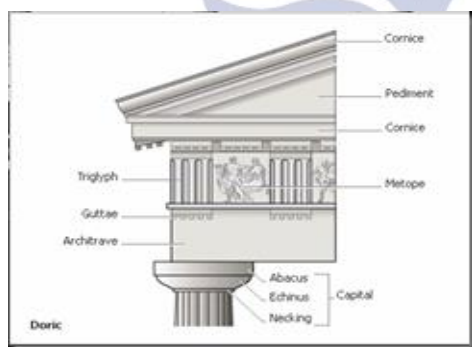
**Gambar 4** Gambar Tiang Gaya *Empire Style*

Sumber : Oud Soerabaia

Yunani kuno mengembangkan tiga gaya utama arsitektural, atau order, yang menentukan *fasade* / tampak depan kuil :

#### 1. Gaya *Doric*

Gaya *Doric* adalah gaya yang tertua dan paling sederhana. Gaya *Ionic* dan *Corinthian* menambahkan dasar pada kolom dan mengembangkan tema yang lebih rumit dan indah pada puncak kolom. Entablature (bagian di atas kolom) juga berbeda pada tiap gaya. Tipe yang paling masif/berat. Tidak mempunyai base/dasar, jadi badan kolom/shaft langsung diletakkan di atas dasar (pediment). Alur relief pada kolom ini berujung tajam Architrave ada yang kosong, ada yang berukiran barisan segitiga. Frieze juga didekorasi dengan ukiran-ukiran

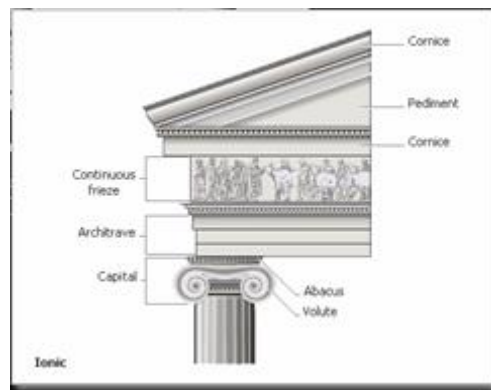


**Gambar 3. 5** Gambar Tiang Gaya *Doric Empire Style*

Sumber : Oud Soerabaia

#### 2. Gaya *Ionic*

Tipe ini lebih tinggi dan lebih langsing daripada *Doric*. Alur relief kolom tidak tajam. Kadang-kadang shaft digantikan oleh patung figur wanita (*caryatids*). Pada capital terdapat sepasang bentuk spiral, berbentuk mirip gulungan kertas Architrave terdiri dari tiga bidang horisontal. Frieze ada yang kosong, ada yang didekorasi Cornice sering mempunyai dekorasi dengan barisan kotak kecil yang mirip susunan gigi dan disebut dental.<sup>13</sup>

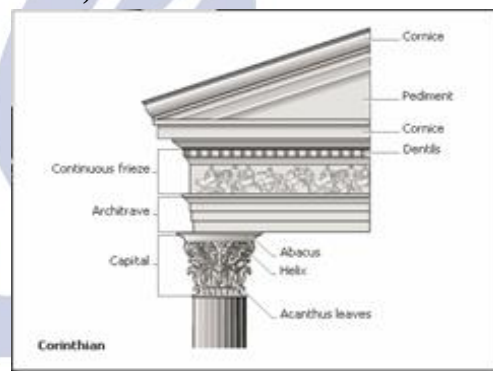


**Gambar 3.6** Gambar Tiang Gaya *Ionic Empire Style*

Sumber : Oud Soerabaia

#### 3. Gaya *Corinthians*

Mirip dengan *Ionic* Perbedaan utama terdapat pada capital, yang sangat lebih banyak dekorasi Capital biasanya didekorasi oleh ukiran daun acanthus Pada awalnya, gaya *Corinthian* digunakan sebagai kolom interior/ruang dalam. Namun, kemudian bangsa Yunani mulai memakai kolom *Corinthian* sebagai kolom eksterior, seperti pada Kuil Zeus Olympia, Athena (174 SM – 132 M)



**Gambar 3.7** Gambar Tiang *Corinthian Empire Style*

Sumber : Oud Soerabaia

#### 3. Kaki/Lantai.

Lantai menggunakan penutup dari teras yang bias menyerap panas, sehingga ruang yang ada didalamnya cenderung lebih dingin, selain itu juga ubin kedap air dan keras. Perbedaan ketinggian lantai luar dengan lantai dalam pada rumah tinggal dimaksudkan untuk dapat mengurangi debu yang terbawa dari angin luar. Rata-rata ketinggian lantai dari permukaan adalah 30-60 cm. Hal ini menunjukkan bahwa ketinggian lantai bangunan dari permukaan tanah bangunan 'loji', berbeda-beda, cm dari permukaan tanah.

<sup>12</sup> Hadinoto, Paulus H, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*. Yogyakarta: Andi offset, Hlm 46.

<sup>13</sup> Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 78.



**Gambar 3.8** Gambar Klasifikasi Lantai  
Sumber: Gambar/Data Arsip Bag. Instalasi PG  
Sembaro 2011

#### D. Bangunan Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style di Surabaya

Gaya *Empire Style* ini di populerkan oleh Gubernur Jenderal Herman Daendles. Di Hindia Belanda gaya tersebut diterjemahkan secara bebas sesuai dengan keadaan. Dari hasil ini terbentuklah gaya yang bercitra kolonial, yang sesuai dengan lingkungan serta iklim dan tersedianya material waktu itu.. Beberapa bangunan Gaya *Empire Style* di Kota Surabaya yang masih ada:

##### 1. Gedung Badan Pertahanan Nasional

Gedung badan pertahanan nasional yang sekarang BPN (badan pertahanan nasional) di jalan Tunjungan. Dulu gedung ini adalah milik sebuah perkumpulan Belanda yang menamakan dirinya *de Vrienschap*. perkumpulan itu didirikan pada tanggal 28 september 1809. Gedung yang ada di Jl Tunjungan tersebut merupakan hasil sumbangan dari salah satu seorang ketuanya yang bernama van Cattenburch, yang diresmikan dengan akta notaris tanggal 12 Juli 1811. BHJ van Cattenburch meninggal pada tanggal 29 Agustus 1811, dimana baru peninggalannya dipasang didalam gedung tersebut.<sup>14</sup> Setelah gedung berdiri maka kemudian terjadi beberapa perubahan pada denah yang dilakukan sebelum tahun 1900-an ini justru memperkuat gaya arsitektur *Empire Style* yang mulai populer pada tahun 1900-an dengan barisan kolom gaya Doric yang menjulang tinggi didepan, dengan “mahkota” yang menjadi ciri khas gaya *Empire Style*. Gedung ini pernah dipakai pemerintah Surabaya sebagai tempat persidangan sebelum berganti di gedung persidangan baru di daerah Jl. Ketabang.

##### 2. Gedung *Hoofddommisariat van Politie* (Kantor Komisariat Besar Polisi) di Regenstraat

Gedung *Hoofddommisariat van Politie* dulunya adalah gedung kediaman bupati Surabaya, antara lain RAA. Tjokronegoro IV, RAA. Tjokronegoro V. Antara tahun 1811-1912 gedung ini digunakan sebagai tempat sekolah HBS yang berada di kota Surabaya. Kemudian pada tahun 1928 gedung

ini bongkar dan dibangun bangunan gedung Kantor Pos Besar. Pembeongkaran ini merubah semua bentuk bangunan semula, sehingga bangunan tidak bisa dilihat keasliannya seperti awal mula dibangun.<sup>15</sup>

Pembongkaran ini adalah salah satu perubahan bentuk arsitektur di kota Surabaya yang dipengaruhi oleh arsitektur kolonial Belanda ketika di Indonesia, membawa ide ide kebudayaan di Indonesia khususnya Surabaya. Gedung ini sekarang digunakan sebagai kantor Kepolisian Besar Polisi kota Surabaya.<sup>16</sup>

##### 3. Gedung *Javasche Bank*

Gedung De Javasche Bank Surabaya dibangun oleh Belanda pada awal tahun 1900-an dengan gaya *Empire Style*, kemudian direnovasi hampir seabad kemudian. Renovasi ini menghasilkan sebuah gedung eklektis yang bergaya Neo Renaissance seperti yang bisa dilihat hingga saat ini. Bahkan, bila dilihat dengan lebih jeli, Dolaners bisa menemukan kombinasi arsitektur bergaya Mansart - Eropa dan Hindu - Jawa pada bagian eksterior. Dalam perjalanannya, bangunan yang anggun ini berpindah tangan kedalam kekuasaan Jepang sebelum jatuh lagi ketangan Belanda. Hampir satu dekade setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Gedung De Javasche Bank Surabaya digunakan sebagai Bank Indonesia selama 20 tahun kemudian.

Bila bagian luar sudah sedemikian eksotisnya, dibangun sebagai bank dijamannya, bangunan ini termasuk memiliki arsitektur yang indah. Selain dilengkapi dengan sistem pendingin ruangan yang alami, gedung De Javasche Bank ini juga punya pintu pengaman khusus. Pintu yang menuju ruang penyimpanan ini terbuat dari besi dengan ketebalan hampir 30 cm, lengkap dengan panteknya dan kode sandi untuk mengunci. Ruang-ruang penyimpanan lainnya menggunakan pintu besi juga, tetapi dikombinasikan dengan magnet.

##### 4. Gedung Grahadi

Gedung Negara Grahadi adalah sebuah gedung di Surabaya, Jawa Timur yang dibangun tahun 1795 pada masa berkuasanya Residen Dirk Van Hogendorps (1794-1798). Pada mulanya gedung ini menghadap ke Kalimas di sebelah utara, sehingga pada sore hari penghuninya sambil minum-minum teh dapat melihat perahu-perahu yang menelusuri kali tersebut. Perahu-perahu itu juga dimanfaatkan sebagai sarana transportasi, mereka datang dan pergi dengan naik perahu. Pada tahun 1802 gedung ini diubah letaknya menghadap ke selatan seperti terlihat sekarang. Kini difungsikan sebagai rumah dinas Gubernur Jawa Timur.

Pada awal keberadaan Grahadi, lokasinya berada di pinggiran kota dan dihajatkan sebagai rumah kebun untuk istirahat pejabat Belanda. Sese kali

<sup>14</sup> Faber, GH. Von. 1906, *Oud Soerabaja, De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van gemeenteraad.*, Hlm 310.

<sup>15</sup> Sumalyo, Yulianto, 1993, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah

Mada University Press, Hlm 22.

<sup>16</sup> Vletter, Martien de, 2007, “Tradition and Modernity in the Netherlands East Indies”, Nas, Peter J.M. (ed). *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV Press, Hlm 17.

waktu digunakan untuk tempat pertemuan, pesta. Sekarang, lokasi Grahadi berada di tengah kota dan digunakan untuk tempat menerima tamu Gubernur Jawa Timur, pelantikan pejabat dan upacara peringatan hari nasional seperti Peringatan Hari Kemerdekaan 17 Agustus. Setiap tanggal 17 setiap bulan, diadakan upacara penaikan bendera merah putih yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, pelajar dan mahasiswa dari berbagai daerah di Jawa Timur yang diundang khusus oleh Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Timur.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur, sejak tahun 1991 membuka gedung ini untuk wisata bersama-sama dengan Kantor Gubernur Jawa Timur. Kantor Gubernur Jawa Timur yang berada di seberang Tugu Pahlawan, dahulu merupakan pusat kegiatan pemerintah sejak zaman Hindia Belanda, Jepang dan masa kemerdekaan. Terdiri dari dua lantai dengan gaya Roma seluas 76.885 meter persegi, dibangun tahun 1929 dan selesai 1931. Arsiteknya, seorang Belanda, Ir. W. Lemci. Gedung ini jadi tempat perundingan Presiden Soekarno dengan Jenderal Hawthorn pada Oktober 1945 untuk mendamaikan pertempuran pejuang dengan pasukan Sekutu. Dan dari gedung ini juga pada 9 November 1945 jam 23.00 WIB Gubernur Soerjo memutuskan menolak ultimatum menyerah tanpa syarat.

#### 5. Hotel Embong Malang

Hotel Embong Malang ini terletak di pusat bisnis kota Surabaya, merupakan salah satu hotel tua yang dibangun pada tahun 1933, adalah milik perusahaan Wijnveldt Co Ltd, yang terletak di Jalan Embong Malang sisi barat. Hotel ini dibangun bertetangga dengan hotel Sarkies, dengan arsitektur gaya Eropa yang khas bangunan berpilar. Dulu pemerintah kolonial Hindia Belanda tahun 1922 membangun infrastruktur di jalan Embong Malang yang termasuk di district tengah kota yang harus dilengkapi sarana dan prasarana seperti telepon, listrik, saluran air.

### E. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Arsitektur Kolonial Gaya Empire Style di Kota Surabaya

#### 1. Faktor Waktu (Temporal)

Waktu (dimensi temporal) memiliki dua makna yakni makna denotatif dan makna konotatif. Makna waktu secara denotatif adalah merupakan satu kesatuan : detik, menit, jam, hari, minggu, bulan, tahun, abad, dan sebagainya. Sedangkan makna waktu secara konotatif adalah waktu sebagai suatu konsep. Ruang (dimensi spasial) merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa alam maupun peristiwa sosial dan peristiwa sejarah dalam proses perjalanan waktu. Manusia (dimensi manusia) adalah pelaku dalam peristiwa sosial dan peristiwa sejarah. Demikian ketiga konsep tersebut yaitu ruang, waktu, dan manusia merupakan tiga unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam sejarah.

Berdasarkan dimensi waktu, suatu peristiwa tersebut mengalami perubahan sejalan dengan waktu. Waktu itu ada dan terus berjalan (continuity) . Waktu

dapat dimanfaatkan oleh setiap orang yang memiliki kesadaran bahwa waktu itu terus berjalan. Jadi, hanya manusia yang dapat memanfaatkan waktu mengalami ke arah yang baik.

#### 1. Tipologi Berdasarkan Waktu (Temporal) di Kota Surabaya :

- a. Awal (Tahun 1900-1915)
- b. Tengah (Tahun 1916-1930)
- c. Akhir (Tahun 1931-1942)

#### 2. Faktor Fungsi

Arsitektur tidak hanya bicara tentang fungsi dan bentuk saja. Masih ada unsur lain yang juga terkait erat dengan arsitektur, yang merupakan konsekuensi logis dari adanya fungsi. Karena fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang. Sedangkan bentuk yang menurut Sullivan merupakan akibat dari pewadahan fungsi, dapat memberikan ekspresi tertentu. Jadi pembahasan fungsi tidak dapat di pisahkan dari pembahasan tentang ruang, bentuk dan ekspresi bentuk yang di hasilkan.

Kaitannya dengan arsitektur adalah bahwa arsitektur merupakan perwujudan fisik sebagai wadah kegiatan manusia. Bagaimana pun juga unsur-unsur fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi akan menentukan bagaimana arsitektur dapat meninggikan nilai suatu karya, memperoleh tanggapan serta mengungkapkan suatu makna. Oleh karena penyajian ini adalah sebagai sarana untuk memecahkan suatu masalah sebagai tanggapan atas kondisi-kondisi lingkungannya secara arsitektural yang saling berkaitan.

#### C. Faktor Ruang (Spasial)

Konsep ruang telah menjadi perhatian banyak filsuf dan ilmuwan sepanjang sejarah manusia. Istilah ini digunakan secara berbeda dalam berbagai bidang kajian, seperti filsafat, matematika, astronomi, psikologi, dll, sehingga sulit untuk memberikan suatu definisi universal yang jelas dan tidak kontroversial tanpa memandang konteks yang sesuai. Terdapat pula ketidaksepahaman mengenai apakah ruang itu sendiri dapat diukur atau merupakan bagian dari sistem pengukuran. Ilmu sendiri menganggap bahwa ruang adalah suatu satuan fundamental, yaitu suatu satuan yang tak dapat didefinisikan oleh satuan lain.

Menurut D.A. Tisnaadmidjaja, yang dimaksud dengan ruang adalah “wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak”. Kata ruang, tentu sudah Anda kenal dan digunakan untuk menunjukkan suatu tempat dengan segala isinya yang memiliki fungsi tertentu. Tapi apakah Anda sudah mengenal lebih jauh tentang pengertian ruang itu sendiri sehingga menjadi berbeda artinya dengan tempat. Arti ruang dapat dilihat dari semua unsur yang memberikan identitas terhadap keberadaan ruang tersebut. Sebagai contoh ruang tidur, di dalamnya tidak hanya terdapat tempat tidur tetapi juga ada kursi untuk duduk santai, ventilasi udara yang

cukup hangat agar tidur nyaman, dan unsur-unsur lainnya yang memberikan identitas ruang tidur. Pemahaman tentang ruang tidak terbatas pada skala kecil seperti yang dicontohkan melainkan dapat menjangkau skala yang lebih luas, seperti ruang tempat tinggal, ruang desa, ruang kota bahkan lebih luas dari itu yaitu ruang permukaan bumi.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Arsitektur di Belanda boleh dikatakan berawal dari tahun 1865-1915 sebagai akibat dari kemajuan Industri yang berlanjut di Eropa akan tetapi gaya atau pengaruhnya belum sampai di Hindia Belanda. Pengaruh kemajuan arsitektur modern Belanda baru terasa setelah tahun 1900-an. Hal ini disebabkan kehidupan di Jawa berbeda dengan cara hidup masyarakat Belanda di negeri asalnya. Maka hasilnya di Hindia Belanda kemudian berbeda termasuk bentuk gaya arsitektur terbentuk sendiri keindahan dan konstruksi bangunan.

Gaya Empire Style selama abad 19 sampai awal abad 20 di Surabaya banyak diterapkan pada bangunan-bangunan pemerintahan, tempat peribadatan serta pada bangunan rumah tinggal. Ciri-ciri bangunan yang menerapkan unsur Empire Style terlihat dari bangunan yang simetris penuh dengan satu atau dua lantai, langit-langit yang tinggi dan biasanya beratap perisai atau pelana. Karakteristik bangunan ini: terbuka, terdapat barisan kolom (ionic atau doric) pada serambi depan dan belakang, central room yang diapit oleh kamar-kamar di samping kiri dan kanannya. Terkadang di samping bangunan utama juga terdapat bangunan pendukung seperti paviliun atau galeri lengkap dengan taman atau kebun di sekitarnya.

Salah satu kebijakan pemerintah kolonial di awal abad ke-20 adalah penerapan Politik Etis. Rasa bersalah Belanda ditebus dengan seruan kemajuan dan peningkatan kualitas hidup dengan penerapan edukasi, imigrasi dan irigasi. Kota-kota pada masa ini juga mengalami laju modernisasi yang mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah orang Eropa yang datang ke Hindia Belanda. Penerapan gaya hidup yang cenderung berorientasi kebarat mengakibatkan kota turut mengikuti perkembangan tersebut dengan pemenuhan beberapa fasilitas menunjang kebutuhan masyarakat tersebut.

Perkembangan arsitektur pada awal abad ke 20 sampai tahun 1920-an yang cenderung mengadopsi bentuk dan gaya bangunan barat menginjak tahun 1930 mulai mendapatkan kritik dari beberapa arsitek. Mereka menganggap bahwa kota pada periode ini berciri kota kolonial atau kota barat karena berbagai unsur didalam kota mulai terpengaruh oleh budaya barat mulai dari cara hidup dan bentuk-bentuk bangunan.

Bukti yang paling menonjol dari pengaruh budaya barat adalah adanya bangunan kuno yang masih ada sampai sekarang tersebar di seluruh Indonesia termasuk di kota Surabaya yang terdapat di daerah kawasan Tunjungan, kawasan Peneleh. Pada masa penjajahan Belanda, Indonesia mengalami pengaruh Occidental dalam berbagai segi kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dalam bentuk kota dan bangunan. Namun

demikian tidak dapat dipungkiri bahwa para pengelola kota dan para arsitek Belanda, tidak sedikit menerapkan konsep lokal atau tradisional di dalam merencanakan dan mengembangkan sebuah kota, pemukiman dan bangunan-bangunan.

Pada aspek waktu (*Temporal*) terjadi perkembangan pada awal tahun 1900 tipe yang muncul terlebih dahulu adalah tipe khusus 2, tipe khusus 2 diwakili oleh bangunan Gedung Grahadi di Surabaya gedung ini adalah awal dari pembangunan bangunan bergaya Empire Style di kota Surabaya. Pada pertengahan baru muncul tipe dominan yang ada di Kota Surabaya, dan juga Tipe Khusus 1 sudah mulai dibangun dan tipe dominan yang diwakili gedung Kantor Polisi, Sedangkan tipe khusus 1 adalah gedung Javaneshe Bank. Pada akhir periode tipe dominan yang sering muncul karena bangunan tipe ini paling populer dan sering dibangun pada periode akhir. Jadi faktor waktu atau temporal mempengaruhi bentuk arsitektur bangunan di suatu tempat.

Aspek fungsi suatu bangunan juga mempengaruhi bentuk arsitektur kolonial gaya Empire Style di kota Surabaya. Jika bangunan hanya digunakan sebagai perkantoran biasa maka tipe dominan yang sering dijumpai, sedangkan Tipe khusus 1, tipe khusus 2 dan hanya untuk fungsi bangunan tertentu, maka dapat disimpulkan dalam pembangunan suatu bentuk arsitektur gaya Empire Style memperhatikan fungsi bangunan yang akan digunakan dan juga faktor ruang dan waktu yang mempengaruhi suatu gaya itu di gunakan.

Bangunan bergaya Empire Style di kota Surabaya dipengaruhi oleh faktor ruang (*Spasial*) dan waktu (*Temporal*) pada tabel bahwa tidak ditemukan bangunan dengan setipe muncul atau dibangun pada kurun waktu 1900-1942 yang pada masa relatif lama ini. Ini juga membuktikan bahwa arsitektur kolonial gaya Empire Style di kota Surabaya mengalami perkembangan. Pada analisis bab ini juga membuktikan antara korelasi dua faktor yaitu faktor ruang dan waktu juga saling berkaitan karena suatu tipe bangunan hanya muncul di suatu tempat saja dan hanya kurun waktu beberapa tahun saja. Pada gaya ini yang paling populer adalah tipe dominan yang muncul lima kali dalam sepuluh bangunan yang menjadi sampel bangunan. Pada tipe dominan memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- Memiliki atap perisai.
- Memiliki mahkota depan pada bangunan depan.
- Tidak memiliki tingkat bangunan.
- Tiang bangunan bergaya Doric.

Tipe dominan mempesentasikan bangunan Empire Style salah satunya adalah di kota Surabaya karena mayoritas pada sampel adalah tipe ini. Tapi juga banyak variasi variasi bangunan yang memiliki topologi yang berbeda dari ciri yang umum tersebut. Sedangkan Tipe Khusus 1 digunakan untuk gedung perbankan yaitu gedung Javaneshe Bank. Tipe Khusus 2 hanya dibangun untuk kantor kantor pemerintahan seperti gedung Grahadi di Surabaya tipe khusus 1 dibangun untuk menambah kemegahan bangunan dan fungsi bangunan tersebut menambah kemegahan dan kewibawaan bangunan jika

dibandingkan tipe dominan yang sering dijumpai di kota Surabaya.

Bangunan Empire Style di kota Surabaya merupakan warisan sejarah bagi kota Surabaya. Walaupun bangunan tersebut adalah buatan para penjajah ketika menjajah nusantara tetapi kita harus menatap sejarah dengan penuh optimisme bahwa sejarah kota Surabaya tidak harus meluapkan kebencian kita juga terhadap sisa-sisa bangunan yang dibangun oleh para kolonial tetapi bangunan tersebut harus dilestarikan dan kita manfaatkan untuk kepentingan lainnya. Seperti contoh adalah bangunan Gedung Grahadi sebagai rumah dinas gubernur Jawa Timur. walaupun bangunan tersebut bukan buatan orang Indonesia tetapi kita wajib menghargai setiap bangunan sejarah yang ada di kota Surabaya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip/Dokumen

Gemeente Blad van Soerabaja 1921.

Verslag der Gemeente Soerabaia over 1913 en 1914.

Verslag der Gemeente Soerabaia over 1917 met baknoptew verslagen over 1915 en 1916. E. Fuhri & co Soerabaia 1918.

Verslag der Gemeente Soerabaia over het jaar 1927

### Jurnal

Dimensi Teknik Arsitektur. Jurnal Pendidikan Ganesha Volume 27, Nomor 2: 15-20.

Penataan Kawasan Tepi Air. Online Buletin Tata Ruang Edisi September – Oktober 2009. Diakses : 15 Oktober 2017 pukul 09.33 WIB.

Rahmadi, Deva Kurniawan, 2009, Permukiman Bantaran Sungai : Pendekatan

Wiranto, 1999, Arsitektur Vernakular Indonesia.

Udjianto Pawitro, 2011, Mengenal Arsitektur Kota Dan Perannya Dalam Pembentukan Lingkungan Kota Yang Berkualitas, Majalah Tri-Dharma Kopertis Wilayah IV - Jabar & Banten, Bandung, Nomor: 04/ Tahun XXIV / Des. 2011.

### Buku

Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.

D.A Tiasnaadmidjaja dan Asep Warlan Yusuf.1997. *Pranata Pembangunan Arsitektur*. Bandung : Universitas Parahiayang.

Eko Budihardjo.1997. *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Andi.

Faber,GH. Von. 1906, Oud Soerabaia, De Geschiedenis van Indie's eerste koopstad van de oudste tijden tot de instelling van gemeenteraad.

F. De Haan. 1922. *Oud Surabaya*. (Surabaya:Genootschap Van Kunsteen En Wetenschappen).

Hadi Sabari Yunus, 1999, *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hadinoto, Paulus H, 1996, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*. Yogyakarta: Andi offset,

Parmono Atmadi. *Arsitektur Tempat Tinggal,Pengaruh Hindu, Cina, Islam, dan Modern*. Seminar Arsitektur Tradisional di Surabaya, 8 Januari 1986, (Yogyakarta: Javanologi).

Purnawan Basundoro. *Dua kota tiga zaman Surabaya dan Malang Sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta : Penerbit Ombak. Hlm 5.

Rintoko, dkk, Seri Sejarah Soerabaja: *Studi Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm.98

Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Vletter, Martien de, 2007, "Tradition and Modernity in the Netherlands East Indies", Nas, Peter J.M. (ed). *The Past in the Present: Architecture in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.

Wertheim, W .F.1999. *Masyarakat Indonesia Dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana)